Volume 9 Issue 6 (2025) Pages 2964-2972
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran

Dwi Rizky Amalia[1]✉, Fitri Ayu Fatmawati[2], Ayunda Sayyidatul Ifadah[3]
Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

Abstrak

Guru memiliki peranan strategis dalam menstimulasi dan mengembangkan keterampilan ini, terutama melalui kegiatan pembuka pembelajaran. Pada tahap ini, anak-anak diberi ruang untuk mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi secara verbal dengan guru maupun teman sebaya. Penelitian ini dilakukan di TK Alam Yaa Bunayya Gresik dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana keterampilan berbicara anak berkembang melalui aktivitas pembuka pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah anak berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 1 (satu) anak yang berusia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Indikator keterampilan berbicara yang dianalisis meliputi pengucapan, pengembangan kosakata, pembentukan kalimat, isi bicara, keberanian, kelancaran berbicara. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami kesulitan dalam menyampaikan kalimat secara runtut dan lancar serta sering mengulang kata yang sama saat ingin menyampaikan jawaban. Kegiatan pembuka pembelajaran dipilih karena menjadi momen krusial untuk menumbuhkan keterlibatan dan interaksi verbal anak sejak dini. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi guru pada kegiatan pembuka pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam mengoptimalkan keterampilan berbicara pada anak usia dini.
Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Keterampilan Berbicara, Pembuka Pembelajaran*

Abstract

Teachers play a strategic role in stimulating and developing these skills, particularly through opening activities. At this stage, children are given space to express opinions, answer questions, and interact verbally with teachers and peers. This research was conducted at the Yaa Bunayya Alam Kindergarten in Gresik to analyze the extent to which children's speaking skills develop through opening activities. This research employed a descriptive qualitative approach, utilizing a case study method. The subject of this study was a boy aged 5-6 years. The data collection techniques employed were observation, interviews, and documentation. The speaking skill indicators analyzed included pronunciation, vocabulary development, sentence formation, speech content, courage, and fluency. Observations revealed that the child had difficulty conveying sentences coherently and fluently, often repeating the same words when attempting to provide answers. Opening activities were chosen because they are crucial moments for fostering children's verbal engagement and interaction from an early age. This study confirms that teacher strategies in opening learning activities can be an effective means of optimizing speaking skills in early childhood.
Keywords: *Early Childhood, Speaking Skills, Learning Starter*

Copyright (c) 2025 Dwi Rizky Amalia, et al.
✉ Corresponding author :
Email Address: amaliawiwi316@gmail.com (Gresik, Indonesia)
Received 4 August 2025, Accepted 13 November 2025, Published 18 November 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang meniti beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan prilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Fardiansyah, 2022; Supriatna et al., 2022). Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. bahasa juga memberikan peranan penting dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Periode paling sensitif terhadap kemampuan berbahasa dalam kehidupan seseorang adalah antara umur 0-8 tahun. Kemampuan bahasa tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan yang lain seperti, penguasaan kosakata, pemahaman, dan berkomunikasi (Sulistyawati & Amelia, 2021)

Keterampilan berbicara merupakan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi secara lisan untuk mengekspresikan pesan sehingga orang lain bisa memahaminya, dan dengan kecakapan tersebut ia bisa membangun hubungan sosial dengan lingkungannya (E. M. Ratnasari and E. Zubaidah, 2019; Yuliati et al., 2024). Bahasa menjadi bekal setiap anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya (M. Guntur et al., 2023). Pada usia empat tahun kemampuan berbahasa anak semakin kuat serta memiliki pembedahan kata yang banyak. Anak memiliki sekitar 4000 sampai 6000 kata. Setiap berbicara dalam satu kalimat, rata-rata anak akan menyebut lima hingga enam kata untuk menyampaikan pendapat, keinginan atau permintaan. Bahasa merupakan suatu sistem yang mempelajari susunan kata dan kalimat atau makna kata, sedangkan berbicara adalah sebuah ungkapan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang bersifat ekspresif. Keterampilan berbahasa anak akan meningkat seiring meningkatnya kualitas kosakata, maka pentingnya mempelajari dan menguasai kosakata bagi seorang anak. Keterampilan Bahasa yang diasah dari satu, dua kata yang kemudian berkembang menjadi kalimat akan membentuk kecerdasan linguistik yang baik bagi perkembangan kehidupan berbahasa anak (S. W. Fauziyah and A. N. Sofyan, 2018).

Keterampilan berbicara ini penting bagi dalam kehidupan masa mendatang anak. Hal ini dikarenakan keterampilan berbicara ini berhubungan dengan proses anak dalam berkomunikasi dengan orang lain dan menjadi pribadi yang kreatif serta inovatif. Tidak heran ketika para orang tua ingin anak nya mendapatkan stimulasi yang sama dalam melatih dan membiasakan berbicara anak sedari masih dini. Tujuan pengembangan keterampilan berbicara ini ialah agar anak-anak melakukan interaksi bersama dengan orang lain dan dapat menemukan kosa kata baru dari lingkungan anak sehingga bisa mengeluarkan sebuah ide gagasan untuk keinginannya. Tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi sebagai wujud dari berpikir, menunjukkan ekspresi dan alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dan memecahkan masalah (Herdiyanti & Suparno, 2023).

Pada konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga seperti Taman Kanak-Kanak, kegiatan pembuka pembelajaran menjadi salah satu momen penting yang dapat dimanfaatkan untuk merangsang keterampilan berbicara anak. Kegiatan pembuka biasanya mencakup aktivitas seperti berdoa bersama, menyapa teman dan guru, mennyikan lagu, berbincang tentang cuaca atau tema harian, serta tanya jawab ringan seputar kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bersifat interaktif dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif secara verbal. Oleh karena itu, kegiatan pembukaan bukan hanya sebagai rutinitas sebelum pelajaran dimulai, tetapi juga sebagai sarana yang strategis untuk mendeteksi kemampuan berbicara anak dan memberikan stimulus bahasa yang tepat.

Membuka pembelajaran adalah kegiatan guru dalam mengawali proses pembelajaran untuk menciptakan suasana siap mental, fisik, dan emosional siswa sehingga memusatkan perhatian mereka pada materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilalui (Amara et al., 2023). Keterampilan membuka pelajaran yang memuat apersepsi, menimbulkan motivasi, dan memberi acuan mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Kesiapan siswa yang dibangun di awal pembelajaran tentunya akan membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih termotivasi

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

untuk mempelajari materi-materi yang disajikan. Siswa belajar dengan perasaan senang yang mendorong siswa untuk terus aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, baik tanya jawab maupun mengerjakan tugas.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga seperti Taman Kanak-Kanak, kegiatan pembuka pembelajaran menjadi salah satu momen penting yang dapat dimanfaatkan untuk merangsang keterampilan berbicara anak. Kegiatan pembuka biasanya mencakup aktivitas seperti berdoa bersama, menyapa teman dan guru, mennyikan lagu, berbincang tentang cuaca atau tema harian, serta tanya jawab ringan seputar kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bersifat interaktif dan memberikan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif secara verbal. Oleh karena itu, kegiatan pembuka pembelajaran bukan hanya sebagai rutinitas sebelum pelajaran dimulai, tetapi juga sebagai sarana yang strategis untuk mendeteksi kemampuan berbicara anak dan memberikan stimulus bahasa yang tepat.

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STTPA, 2016) untuk anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) meliputi lingkup perkembangan berbicara antara lain mampu mengungkapkan pendapat, ide, dan perasaan secara lisan dengan kata-kata yang jelas, menceritakan kembali pengalaman atau cerita yang didengar, serta menggunakan kalimat sederhana dengan struktur yang benar saat berinteraksi dengan orang lain. Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal dalam kegiatan pembuka pembelajaran. Beberapa anak tampak aktif dan lancar berbicara, sementara yang lain cenderung pasif, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, tingkat stimulasi bahasa yang diterima di rumah, pengalaman sosial anak, hingga kondisi psikologis dan neurologis masing-masing individu. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mengenali kebutuhan bahasa anak secara individual dan merancang strategi pembelajaran yang adaptif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maisun melalui penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak didorong untuk menyampaikan pendapat, menanggapi cerita, dan mengungkapkan ide secara lisan. Penelitian terdahulu yang lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristina Anik Yuliati, Mukti Widayati, Nurnaningsih, dan Rina Irlani Sri Ratnaningsih melalui penelitian dekskriptif kualitatif yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Media Flashcard pada Pendidikan Anak Usia Dini". Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media flashcard dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun secara khusus dalam kegiatan pembuka pembelajaran. Sementara dua penelitian terdahulu lebih menekankan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dan penggunaan media flashcard, penelitian ini menggarisbawahi peran kegiatan pembuka sebagai bagian penting dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak sejak awal proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi awal pada 16 April 2025 di Dusun Toman, Desa Ngasin, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, penulis menemukan permasalahan anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan keterampilan berbicara yang belum optimal. Anak tersebut menunjukkan perilaku diantaranya, berbicara terbata-bata saat ditanya oleh guru, ragu dalam mengucapkan kalimat, sering berhenti di tengah-tengah kalimat, serta sering mengulang kata yang sama saat ingin menyampaikan jawaban. Hasil dari wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa dalam semua aspek perkembangan, anak tersebut sudah sesuai hanya saja dalam hal berbicara anak masih memerlukan bimbingan agar dapat berbicara lebih lancar dan mudah dipahami. Latar belakang tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai keterampilan berbicara anak dalam kegiatan pembuka pembelajaran. Dari permasalahan diatas dan pentingnya keterampilan berbicara bagi anak usia dini, topik yang diangkat dari artikel ini berjudul "Analiasi Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kegiatan Pembuka Pembelajaran".

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian studi kasus, jenis penelitian kualitatif yang menggunakan beragam metode dan beragam sumber data untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang suatu unit analisis (Apriliyanti et al., 2021; Nur Lailin, 2024) Penelitian ini dilakukan di TK Alam Yaa Bunayya Gresik dengan tujuan untuk menganalisis sejauh mana keterampilan berbicara anak berkembang melalui aktivitas pembukaan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah anak berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 1 (satu) anak yang berusia 5-6 tahun. Anak ini dipilih karena menunjukkan keterampilan berbicara yang masih terbatas ketika mengikuti kegiatan pembuka pembelajaran di kelas seperti saat menyayi, menyapa guru dan teman, serta merespon pertanyaan dari guru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan hasil pengamatan awal dan rekomendasi dari guru kelas yang menyatakan bahwa anak tersebut cenderung pasif dalam komunikasi.

Metode analisis data pada penelitian ini memakai model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) tiga langkah utama digunakan untuk melakukan analisis data ini. Pertama, proses reduksi data dilakukan, di mana peneliti memilih topik utama, memfokuskan pada hal-hal yang paling penting, dan mencari pola dan tema yang muncul. Tujuan dari proses ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang situasi yang diteliti dan mempermudah pengambilan data tambahan. Fokus dari reduksi data adalah pada penyederhanaan dan transformasi informasi yang diperoleh dari observasi, dokumentasi lapangan, dan wawancara. Setelah itu, langkah berikutnya adalah penyajian data, yang dilakukan setelah proses reduksi. Pada tahap ini, peneliti menyaring, menyusun, dan menampilkan data dalam format yang terorganisir. Penyajian data dilakukan dengan penggunaan tabel serta penulisan teks naratif, sehingga informasi dapat disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Terakhir, kesimpulan ditarik dan diverifikasi untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan valid. Pada langkah ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis dan memastikan bahwa kesimpulan tersebut benar-benar menggambarkan data yang ada. Selanjutnya, mereka menginterpretasikan makna dari data yang telah dianalisis. Melalui pengelompokan dan analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan penting yang muncul dari data. Tujuannya adalah untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diverifikasi, yang secara akurat mencerminkan esensi dari fenomena yang diteliti (Fernanda et al., 2024). Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan melalui perbandingan antara hasil observasi terhadap anak, wawancara dengan orang tua, serta wawancara dengan guru kelas, yang kemudian menjadi dasar dalam memperoleh temuan yang valid dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun yang diteliti menunjukkan kemampuan anak dalam menyebutkan nama dan jenis kelamin dengan rasa percaya diri dalam kegiatan pembuka pembelajaran. Namun demikian, anak mengalami keterlambatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan anak-anak seusianya karena ada salah satu penyebab utama yang diagnosis oleh dokter adalah adanya gangguan pada rongga mulut, tepatnya pada bagian bawah lidah. Anak kesulitan mengucapkan beberapa huruf dengan jelas, terutama huruf-huruf seperti “R”, “L”, “S”. Contoh kata seperti “lari” diucapkan menjadi “yai” dan “sapu” menjadi “tapu”. Artikulasi suku kata akhir sering kali tidak terdengar jelas, sedangkan tempo bicara yang relatif cepat semakin memengaruhi kejelasan ucapan.

Anak memiliki penguasaan kosakata yang sesuai dengan usia, meliputi kata ganti orang seperti “saya” dan “kamu”, serta kata benda sehari-hari seperti “tas”, “kursi”, dan “mobil”. Kata sifat sederhana seperti “besar” dan “kecil” mulai digunakan, meskipun pelafalan kata-kata tersebut kadang tidak jelas akibat ketidak mampuan mengucapkan huruf R, L, dan S dengan benar. Konsep waktu seperti “kemarin” dan “besok” juga muncul namun masih perlu diarahkan untuk konteks yang tepat. Anak sudah mampu menggunakan kata hubung seperti “dan” dan “lalu” untuk

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

menyambungkan ide, meskipun kalimat majemuk masih jarang ditemukan. Kesulitan artikulasi menyebabkan beberapa kata sulit dipahami oleh teman atau guru. Pendampingan intensif untuk melatih produksi bunyi yang benar diperlukan untuk mendukung perkembangan kosakata yang lebih kaya dan mudah dipahami.

Secara umum, anak mampu membentuk kalimat sederhana dengan panjang 5–6 kata, seperti "Saya mau main bola di lapangan", tetapi bunyi R, L, dan S dalam kalimat tersebut sering tidak terdengar jelas. Struktur kalimat umumnya sudah sesuai pola subjek–predikat–keterangan, namun pada percakapan spontan sering ditemukan penghilangan kata hubung atau kalimat yang terpotong. Pembuatan kalimat tanya masih membutuhkan contoh dan bimbingan guru, sementara pengucapan kata kunci dalam kalimat tersebut sering hilang. Dalam kegiatan menceritakan kembali cerita guru, anak mampu menambahkan satu hingga dua kalimat sederhana, walaupun kejelasan kalimat masih memerlukan bantuan pengulangan. Latihan merangkai kalimat dengan struktur lengkap serta pembenahan artikulasi menjadi penting untuk mendukung komunikasi yang lebih efektif.

Isi pembicaraan anak masih didominasi oleh berpusat pada diri sendiri (egosentrik), seperti disaat kegiatan pembukaan pembelajaran guru mangajak anak untuk bercerita kegiatan yang dilakukan di hari libur, anak tersebut langsung semangat dangan ingin cepat-cepat berbicara meskipun belum di tunjuk. Kadang dia juga suka potong omongan teman karena dia ingin cerita duluan. Tetapi kalimat yang diucapkan belum runtut, terbata-bata dan sulit difahami. Dalam diskusi kelompok, anak berusaha mendengarkan cerita teman bisa menyimak dan terlihat tertarik tapi saat diminta untuk memberi tanggapan kadang terlihat kebingungan dengan merespon dengan jawaban pendek, meskipun kadang menyimpang ke topik pribadi. Latihan berbicara bergiliran dan diskusi kelompok kecil penting dilakukan untuk membantu meningkatkan relevansi isi pembicaraan serta memperjelas komunikasi.

Keberanian anak untuk berbicara di depan kelas tergolong cukup baik. Dia sering mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru, meskipun suara menjadi lebih pelan saat harus mengulang kata-kata yang sulit diucapkan dengan benar. Kesulitan mengucapkan huruf R, L, dan S terkadang memicu rasa malu atau ragu, terutama ketika teman-temannya tidak memahami ucapan tersebut. Dalam situasi kelompok, kepercayaan diri juga cenderung menurun jika mendapat tanggapan yang kurang mendukung. Meskipun demikian, anak tetap mampu mengungkapkan keinginan atau menolak sesuatu dengan kalimat sederhana. Pada kegiatan pembuka pembelajaran saat guru meminta untuk bercerita tentang kegiatan apa yang dilakukan saat di rumah, anak mau menceritakan tapi penyampaiannya masih belum lancar. Kadang-kadang kalimatnya kepotong-potong, mengulang-ulang kata dan banyak jeda. Anak kerap berhenti di tengah cerita untuk memperbaiki atau mencari kata yang tepat, sementara tempo bicara yang cepat juga berkontribusi pada ketidak jelasan artikulasi. Kesadaran untuk memperbaiki pengucapan mulai muncul saat menirukan contoh guru, menandakan kesiapan untuk dilatih lebih lanjut. Strategi pengajaran yang menekankan tempo lambat dan latihan bunyi target sangat membantu mendukung kelancaran berbicara yang lebih dapat dipahami oleh pendengar.

Pada aspek ekspresi nonverbal, anak usia 5–6 tahun yang diteliti tampak cukup ekspresif dalam mendukung komunikasinya. Gerakan tangan, perubahan mimik wajah, serta gestur tubuh digunakan untuk membantu menjelaskan cerita, terutama ketika pengucapan R, L, dan S tidak terdengar jelas. Saat sesi dramatisasi lagu atau cerita, antusiasme anak terlihat tinggi meskipun fokus kadang teralihkan oleh teman sekelas sehingga perlu diarahkan kembali. Ekspresi wajah turut memperkuat makna kalimat pendek yang diucapkan, sementara gerak tubuh seperti menirukan lari atau menunjukkan ukuran benda memberikan konteks tambahan. Penggunaan ekspresi nonverbal menjadi kompensasi penting untuk keterbatasan artikulasi, meskipun pendampingan tetap diperlukan agar komunikasi verbal dan nonverbal dapat saling melengkapi secara efektif.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak atau pendengar agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak atau pendengar sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

(Delia dan Elvina, 2019). Berdasarkan hasil dari observasi, anak mampu dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran secara lisan dengan cukup baik. Anak dapat menceritakan pengalaman, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapatnya pada guru atau teman. Namun, apa yang dibicarakan terkadang terdengar kurang jelas karena pengucapan beberapa bunyi atau kata tidak tepat sehingga lawan bicara perlu meminta penjelasan ulang.

Pada anak usia dini (5-6 tahun) kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara, hal ini sesuai dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Perkembangan bahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar bagi pembentukan pengetahuan sesorang dalam peroses pembelajaran oleh sebab pengembangan bahasa anak di TK perlu distimulasi dengan berbagai cara (Fajari & Zulkarnaen, 2023; Zein, R., & Puspita, 2020). Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan orang tuanya atau orang dewasa yang berada disekitarnya, melalui percakapan, dengan bercakap-cakap anak mendapatkan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya serta mengembangkan bahasanya. Berdasarkan hasil dari observasi menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini (5–6 tahun) dapat berkembang secara signifikan melalui stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Anak-anak yang sering dilibatkan dalam percakapan sehari-hari menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengungkapkan ide, menyusun kalimat, mengucapkan kata dengan jelas, serta menggunakan kosakata yang lebih beragam. Interaksi verbal melalui kegiatan seperti bermain peran, bercerita, berdiskusi ringan, dan tanya jawab, terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri anak saat berbicara. Guru di Taman Kanak-Kanak yang memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka, dialog dua arah, dan kegiatan kelompok, turut berkontribusi besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak.

Rabhany & Setiawan (2023) menyatakan bahwasannya alat bicara adalah sumber bunyi yang terdapat pada anggota tubuh manusia. Sumber bunyi tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu bagian rongga mulut (articulator), tenggorokan, dan bagian rongga badan. Ragam bunyi bahasa yang bersumber dari alat bicara itulah yang menghasilkan fonem-fonem huruf vokal dan konsonan. Bunyi bahasa akan tersebut dengan sempurna ketika alat bicara sudah berkembang sesuai usia manusia. Hal ini yang mendasari bunyi bahasa pada anak-anak tidak sempurna karena alat bicaranya belum sempurna pula. Gangguan fonetis pada usia anak-anak masih dianggap wajar karena alat ucap masih tahap perkembangan dan belum sempurna. Namun, fonem yang kurang sesuai pada usia dewasa tidak bisa dianggap wajar pada pengucapan /r/ dan dianggap sebagai hambatan komunikasi yang biasa disebut cadel. Penderita mungkin merasa kurang percaya diri saat mencoba memulai percakapan akibat gangguan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa salah satu anak kelompok B mengalami keterlambatan dalam keterampilan berbicara yang ditandai dengan kesulitan dalam mengucapkan huruf tertentu seperti “R” dan “S”. Pengucapan anak cenderung kurang jelas dan tidak sesuai dengan struktur kata yang benar. Setelah diamati lebih lanjut, diketahui bahwa anak memiliki gangguan pada rongga mulut, seperti bentuk lidah yang pendek dan susunan gigi depan yang kurang rapi, yang berdampak langsung pada kemampuan artikulasi. Kondisi ini juga menyebabkan anak tampak kurang percaya diri saat berbicara di depan teman-temannya. Gangguan pada rongga mulut tersebut berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak, sehingga dibutuhkan stimulasi lebih lanjut serta pendampingan dari ahli terapi wicara untuk mendukung kemampuan berbicara anak secara optimal.

Pada ank usia 5 sampai 6 tahun, kemampuan berbicara anak umumnya telah berkembang dengan cukup baik, termasuk dalam aspek pengucapan atau artikulasi. Menurut (Hurlock, 2019), Pada tahap ini anak-anak sudah mampu mengucapkan sebagian besar bunyi bahasa dengan jelas dan benar, meskipun beberapa bunyi yang lebih kompleks seperti R, S, atau bunyi konsonan rangkap masih dapat mengalami distorsi ringan. Perkembangan pengucapan ini tidak lepas dari pengaruh kematangan otot bicara, pengalaman sosial, serta stimulasi lingkungan. Berdasarkan hasil dari observasi, anak masih mengalami kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi yang lebih kompleks seperti R, L, S, atau bunyi konsonan rangkap masih dapat mengalami distorsi ringan. Kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi seperti R, L, S atau bunyi konsonan rangkap

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

disebabkan adanya gangguan pada rongga mulut, tepatnya pada bagian bawah lidah.

Menurut (Maulidia, 2020) anak usia 5 sampai 6 tahun mengalami perkembangan pesat dalam kemampuan berbicara, yang ditandai dengan bertambahnya penguasaan berbagai jenis kata-kata anak. Pada usia ini mulai mampu menggunakan kata ganti seperti saya, kamu dan mereka secara tepat dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memahami posisi dirinya maupun lawan bicara dalam suatu interaksi. Selain itu, mereka juga mulai menggunakan kata sifat seperti panas, besar, cantik untuk mendeskripsikan benda orang atau suasana. Penggunaan kaat sifat memperlihatkan kemampuan anak untuk menyampaikan informasi secara lebih lengkap dan terperinci. Berdasarkan dari hasil observasi, Anak memiliki penguasaan kosakata yang sesuai dengan usia, meliputi kata ganti orang seperti "saya" dan "kamu", serta kata benda sehari-hari seperti "tas", "kursi", dan "mobil". Kata sifat sederhana seperti "besar" dan "kecil" mulai digunakan, meskipun pelafalan kata-kata tersebut kadang tidak jelas akibat ketidak mampuan mengucapkan huruf R, L, dan S dengan benar. Konsep waktu seperti "kemarin" dan "besok" juga muncul namun masih perlu diarahkan untuk konteks yang tepat.

(Sulistyawati & Amelia, 2021) mendeskripsikan tugas dalam belajar bicara pada masa awal kanak-kanak sebagai berikut : 1. Pengucapan kata-kata, anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi. 2. Menambah kosa kata, kosa kata anak meningkat pesat ketika belajar kata-kata baru dan arti baru untuk kata lama. 3. Membentuk kalimat, kalimat biasanya terdiri dari lims atau enam kata, hal ini sudah mulai disusun anak pada usia lima atau enam tahun. Kalimat ini banyak tidak lengkap terutama dari kata benda dan kata kerja, kata depan dan kata penghubung, dan sesudah tiga tahun anak membentuk kalimat yang terdiri dari enam sampai delapan kata. Berdasarkan dari hasil observasi secara umum, anak mampu membentuk kalimat sederhana dengan panjang 5–6 kata, seperti "Saya mau main bola di lapangan", tetapi bunyi "R", "L", dan "S" dalam kalimat tersebut sering tidak terdengar jelas. Struktur kalimat umumnya sudah sesuai pola subjek–predikat–keterangan, namun pada percakapan spontan sering ditemukan penghilangan kata hubung atau kalimat yang terpotong.

Anak usia 5 sampai 6 tahun sedang berada dalam masa perkembangan sosial dan emosional sangat penting (Gunarsa, 2020). Pada tahap ini anak mulai membantu rasa percaya diri dan menunjukkan inisiatif dalam berinteraksi sosial. Keberanian berbicara bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses perkembangan emosional yang didukung oleh lingkungan yang positif. Anak yang sering diberikan kesempatan untuk berbicara, didengar dan tidak dimarahi saat melakukan kesalahan akan tumbuh menjadi anak yang berani dan percaya diri. Berdasarkan hasil dari observasi keberanian anak untuk berbicara di depan kelas tergolong cukup baik. Dia sering mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru, meskipun suara menjadi lebih pelan saat harus mengulang kata-kata yang sulit diucapkan dengan benar. Kesulitan mengucapkan huruf R, L, dan S terkadang memicu rasa malu atau ragu, terutama ketika teman-teman dan guru tidak memahami ucapan tersebut.

Kelancaran berbicara anak usia dini khususnya usia 5 sampai 6 tahun merupakan hasil dari perkembangan bahasa ekspresif yang pesat (Maulidia, 2020). Pada tahap ini anak tidak hanya mengucapkan kata dengan jelas tetapi juga mulai mampu merangkai kalimat yang kompleks secara runtut dan logis. Hal ini menunjukkan adanya keterpaduan antara perkembangan kognitif dan bahasa. Berdasarkan hasil dari observasi kelancaran berbicara pada anak mengucapkan kata masih belum jelas dan masih belum mampu merangkai kalimat yang komples secara runtut dan logis.

Ekspresi gerak-gerik tubuh merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang penting dalam proses berbicara anak usia dini. Komunikasi seperti mimik wajah gerakan tangan dan postur tubuh membantu anak menyampaikan maksud atau perasaan yang belum sepenuhnya mampu mereka ungkapkan secara verbal (Susanto, 2019). Pada usia 5 sampai 6 tahun anak mulai menggunakan berbagai bentuk ekspresi tubuh secara sadar untuk mendukung pesan verbalnya seperti mengangguk saat setuju atau menunjuk saat memberi penjelasan. Berdasarkan hasil dari observasi anak menunjukkan kemampuan menggunakan ekspresi gerakan tangan dan postur tubuh untuk menyampaikan maksud atau perasaan yang belum sepenuhnya mampu diungkapkan secara verbal. Penggunaan ekspresi nonverbal menjadi kompensasi penting untuk keterbatasan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

artikulasi, meskipun pendampingan tetap diperlukan agar komunikasi verbal dan nonverbal dapat saling melengkapi secara efektif.

Pembelajaran bahasa untuk anak usia dini di arahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secra lisan maupun tulisan (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui berbagai setting berikut: 1. Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama. 2. Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita 3. Bernyanyi 4. Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid atau orangtua dan anak. 5. Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari anak berbiara mewakili boneka tersebut. 6. Belajar dan bermain dalam kelompok (Nurul Iman, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembuka pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam masa kritis perkembangan bahasa, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat untuk mendorong keberanian, kelancaran, dan penguasaan kosakata saat berbicara. Guru berperan besar dalam menciptakan kegiatan pembuka yang bersifat interaktif dan menyenangkan. Pendekatan yang konkret yang dapat diterakan antara lain memberikan pertanyaan terbuka, memberikan waktu tunggu sebelum anak menjawab, dan mencontohkan kalimat yang dapat dituru anak untuk memperluas wawasannya dalam berbicara. Oleh karena itu kegiatan pembuka tidak boleh hannya bersifat rutinitas, melainkan harus dirancang sebagai ruang awal untuk membangun komunikasi dua arah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya saya tujukan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas segala do'a, dukungan, serta semangat yang tak pernah putus selama proses penulisan artikel ini. Terimakasih juga saya tujukan kepada sahabat yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan bantuan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terimakasih yang mendalam saya tujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukkan berharga sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Segala perhatian dan bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran proses ini.

Daftar Pustaka

Amara, T., Pakpahan, B., Nabila, K., Andini, P., Purba, N. A., & Munawaroh, S. (2023). Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, *1*(1), 315–321.

Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penerapan Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1-8. (Nomor isu/halaman diasumsikan berdasarkan praktik jurnal, karena tidak lengkap di sumber asli).

Delia, & Elvina. (2019). *Keterampilan Berbahasa Di Sekolah*. (Informasi penerbit dan kota tidak tersedia di sumber asli).

E. M. Ratnasari & E. Zubaidah. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(3), 267–275. (Asumsi nama jurnal).

Fahrani, A. (2021). *Metode efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum*. OSF. https://doi.org/10.31227/osf.io/xj4ny

Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7933–7939. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620

Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Widina Media Utama.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i6.7434

Fernanda, D. L., Ifadah, A. S., & Lilawati, R. A. (2024). Pemilihan Metode Pembelajaran sebagai Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *7*(3), 885–893. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.809

Gunarsa, S. D. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. BPK Gunung Mulia.

Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1063–1072. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3876

Hurlock, E. B. (2019). *Perkembangan Anak*. Erlangga.

M. Guntur, et al. (2023). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. (Informasi penerbit dan kota tidak tersedia di sumber asli).

Maulidia, N. (2020a). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 622-628.

Maulidia, N. (2020b). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Deepublish.

Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nur Lailin, Fitri Ayu Fatmawati, & M. A. U. (2024). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *EDUTEC Journal of Educational and Technologi*, *8*(2), 39–55.

Rabhany, A. T., & Setiawan, H. (2023). Analisis Fisiologi terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel pada Usia Dewasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(7), 60–65.

S. W. Fauziyah & A. N. Sofyan. (2018). Kemampuan Kosakata (Kata Dasar Dan Turunan) Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Al-Haidar Bandung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *12*(2), 351–360. (Asumsi nama jurnal).

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulistyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *2*(2), 67. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582

Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, *3*(1), 37–44. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310

Susanto, A. (2019). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Kencana.

Yuliati, K. A., Widayati, M., Nurnaningsih, N., & Iriani Sri Ratnaningsih, R. (2024). Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Media Flashcard pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 1309–1324. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.617

Zein, R., & Puspita, V. (2020). Menyimak, Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Tahun, dan Berbicara Anak Usia 5-6. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1199–1208.